BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Model Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian dan Komponen Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin, *a little racecaurse* (suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya[1]. Ada juga yang berpendapat bahwa kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish.*[2] Pengertian ini kemudian diadopsi oleh beberapa kalangan dan praktisi dibeberapa bidang, tak terkecuali dalam bidang pendidikan Islam.

Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly dalam Muhaimin menjelaskan bahwa *al-Manhaj* adalah seperangkat rencana dan media untuk

---

[1] Muzaiyyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), 78.
[2] Ibid., 82

mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.[3]

Sementara menurut Omar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.[4]Oemar Hamalik mengutip dari Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.[5]

Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari berbagai definisi itu dapat ditarik benang merah, bahwa disatu pihak ada yang menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah dan dilain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.[6]

Sedangkan menurut al-Syaibany seperti yang dikutip oleh Muhaimin terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran atau kitab-kitab karya ulama terdahulu, yang dikaji begitu lama oleh

---

[3] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 1
[4] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). 65.
[5] *Ibid*., 66.
[6] Muhaimin *Pengembangan Kurikulum,* 2.

para peserta didik dalam tiap tahap pendidikannya.[7] Definisi yang dikemukakan oleh ahli pendidikan klasik menekankan pada isi mata pelajaran dan keterampilan-keterampilan yang termuat dalam suatu program pendidikan.

Demikian pula definisi kurikulum yang tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[8] Dengan demikian ada tiga komponen yang termuat dalam kurikum yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.

Definisi yang dikemukakan oleh Kamil & Sarhan dalam Muhaimin menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya, di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.[9]

Sedangkan Muhaimin mengemukakan bahwa pendidikan kurkulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai (1) kegiatan menghasilakan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik;

---

[7]*Ibid*.,. 2.
[8] *Ibid., 2*
[9]*Ibid*., 3.

dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.[10]

Dari beberapa definisi kurikulum tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, misalnya dari kurikulum 1968 yang adalah *subjek matter curriculum* ke kurikulum 1975 yang memiliki ciri-ciri *correlated briad fields of subject matter* dan *"integrated"*, perubahan ini terjadi dalam waktu yang panjang.

b. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.[11]

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mcengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, disesuaikan dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[12]Menurut Zakiyah

---

[10] *Ibid*., 10.
[11] Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. (*Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004), 74.
[12] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, 130.*

Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.[13]

Dari pengertian kurikulum pendidikan Islam di atas, maka kurikulum Pendidikan Islam diartikan sebagai rancangan pendidikan dan pembelajaran yang berisi program pembelajaran dan pengalaman belajar dan perencanaan program pembelajaran pendidikan Islam yang akan diberikan kepada peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki keterampilan dalam hidup yang dijiwai oleh ajaran Islam dan nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah sehingga menjadi pribadi yang paripurna.

c. Komponen Kurikulum

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai akar untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya memiliki komponen-komponen penunjang yang saling berkaitan dan berintegrasi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Subandijah mengatakan bahwa ada lima komponen kurikulum yaitu:[14]

1) Komponen tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara hirarkis, tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut:

---

[13] Ibid..131.
[14] Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi kurikulum,* , (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1993), 93.

1. Tingkat pendidikan nasional
2. Tingkat institusional,memuat tujuan kelembagaan
3. Tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi)
4. Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) yang terdiri dari (a) Tujuan pembelajaran umum (TPU) (b) Tujuan pembelajaran khusus (TPK).

Secara umum, tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI no. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sisdiknas tujuan pendidikan nasional adalah: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warg Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[15]

Tujuan pendidikan di atas pada dasarnya ialah untuk membentuk peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya *(al insan al kamil)* yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa atau dalam istilah orde baru yaitu pancasilais. Tujuan tesebut mempunyai tujuan yang komprehensif. Hal ini mempunyai kesamaan isik dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surat Al-Qoshosh ayat 77 yang berbunyi:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ
أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana

[15] UU. RI No.20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, (Bandung: Fermana, 2006) hal 5

Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[16]

Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: Pertama manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian, Kedua, manusia seimbang yang memiliki keseimbangan dalam kualitas fikir zikir amal sholeh.[17]

Sedangkan Muhammad Munir menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Islam dan menghubungkan dengan teks Al-Qur'an, yaitu:

1. Tercapainya manusia seutuhnya, karena Islam itu adalah agama yang sempurna sesuai dengan firman Allah SWT.

   ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ

   Artinya: "…. pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" (Al-Maidah:3) [18]

2. Tercapainya kebahagiaan dunia dan ahhirat, merupakan tujuan yang seimbang, seperti disebutkan dalam firman Allah SWT.

   وَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةٗ وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ٢٠١

   Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (Al-Baqarah:201).[19]

3. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdi, dan takut kepada-Nya sesuai dengan firman Allah SWT.

---

[16] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan,* (Surabaya: Al-hidayah, 2010), 556
[17] Ahmadi, *Islam Paradigma Ilmu pendidikan*, Cet. 1, (Yogyakarta, Aditya Medya, 1992). 130.
[18] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan,* (Surabaya: Al-hidayah, 2010), 142
[19] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan,* 39

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Ad Dzariyat: 56)[20]

2) Komponen Isi Kurikulum

Mata pelajaran yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan disusun sedemikian rupa sesuai dengan *Scope* dan *Scuece*-nya.[21] Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi mata pelajaran, seperti pendidikan agama Islam, yang meliputi hadits, fiqh, tarikh, bahasa arab dan lain sebagainya.

3) Komponen Media atau Sarana Prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi kurikulum apa yang lebih muda dipahami oleh peserta didik baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses belajar.[22] Oleh karena itu pemanfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

4) Komponen Strategi

Strategi menuju pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakikatnya, strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam

---

[20] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan,* 756

[21] Fuaduddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, (*Jakarta, Proyek pengembangan Pendidika, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1999). 92.

[22] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*.(Ciputat Press: Jakarta. 2002), 29

yang diusahakan oleh guru dalam membelajarakan siswa tersebut.[23] Dengan kata lain, kurikulum mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran. Subandijah memasukkan komponen evaluasi kedalam komponen strategi.[24] Hal ini berbeda pula dengan pendapat para ahli lainnya yang mengatakan bahwa komponen evaluasi adalah komponen yang berdiri sendiri.

5) Komponen Proses Belajar Mengajar

Yang dimaksud dengan komponen proses belajar mengajar yaitu sebagai bahan yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh murid. [25]Perencanaan kurikulum ini biasanya menggunakan pertimbangan ahli. Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar yang merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara dewasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.

2. Fungsi kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan Islam, memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

---

[23] *Ibid, 56*
[24] Subandijah, *Pengembangan., 67*
[25] *Ibid, 95*

Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendididkan.dalam hal ini, alat untuk menempa manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan suatu bangsa dengan bangsa lain tidak akan sama karena setiap bangsa dan Negara mempunyai filsafat dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai segi, baik segi agama, ideologi, kebudayaan, maupun kebutuhan Negara itu sendiri. Dengan demikian, dinegara kita tidak sama dengan Negara-negara lain, untuk itu, maka: 1) Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, 2) Kurikulum merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan-tujuan itu, 3) Kurikulum merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.[26]

b. Fungsi Kurikulum Bagi Sekolah yang Bersangkutan

Kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1) Sebagai alat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan

2) Sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah tersebut, fungsi ini meliputi:

a. Jenis program pendidikan yang harus dilaksanakan

b. Cara menyelenggarakan setiap jenis program pendidikan

[26] Muhaimin *Pengembangan Kurikulum*, 11

c. Orang yang bertanggung jawab dan melaksanakan program pendidikan.[27]

c. Fungsi kurikulum yang ada hubungannya dengan faktor lain.

1) Fungsi Kesinambungan

Sekolah pada tingkat atasnya harus mengetahui kurikulum yang dipergunakan pada tingkat bawahnya sehingga dapat menyesuaikan kurikulum yang diselenggarakannya.[28]

2) Fungsi Persiapan Tenaga

Bilamana sekolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tenaga guru bagi sekolah yang memerlukan tenaga guru tadi, baik mengenai isi, organisasi, maupun cara mengajar.[29]

d. Fungsi Kurikulum Bagi Guru

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi juga sebagai pengembangan kurikulum dalam rangka pelaksanaan kurikulum tersebut.[30]

e. Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, kurikulum merupakan barometer atau alat pengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai dan mengontrol, apakah kegiatan

---

[27] *Ibid, 15*
[28] *Ibid, 16*
[29] *Ibid 17*
[30] *Ibid, 17*

proses pendidikan yang dilaksanakan itu berpijak pada kurikulum yang berlaku.[31]

f. Fungsi Kurikulum Bagi Pengawas (supervisor)

Bagi para pengawas, fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dan menetapkan bagaimana yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pelaksanaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.[32]

g. Fungsi Kurikulum Bagi Masyarakat

Melalui kurikulum sekolah yang bersangkutan, masyarakat bisa mengetahui apakah pengetahuan, sikap, dan nilai serta keterampilan yang dibutuhkannya relevan atau tidak dengan kurikulum suatu sekolah.[33]

h. Fungsi Kurikulum Bagi Pemakai Lulusan

Instansi atau perusahaan yang mempergunakan tenaga kerja yang baik dalam arti kuantitas dan kualitas agar dapat meningkatkan produktivitas.[34]

3. Konsep Pengembangan Kurikulum

Dari beberapa definisi tentang kurikulum tersebut, maka dapat difahami bahwa pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum; atau (2) proses mengaitkan suatu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum.[35]

---

[31] Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*., 31
[32] *Ibid.*, 32
[33] *Ibid.*, 32
[34] Sudirman., 23-29.
[35] Nana Syaodih Sukmadinata,. 50

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena sebagai berikut:[36]

(1) Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran

(2) Perubahan dari cara berfikir tekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam

(3) Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan prodak tersebut

(4) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum kearah keterlibatan yang luas dari pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan dan cara-cara mencapainya.

Kurikulum merupakan konsep studi yang luas. Banyak teori tentang kurikulum, beberapa teori yang menekankan pada rencana, yang lain pada inovasi, pada dasar-dasar filosofis dan pada konsep-konsep yang diambil dari ilmu perilaku manusia. Secara sederhana teori kurikulum dapat diklasifikasikan atas

---

[36] *Ibid., 56*

teori-teori yang lebih menekankan pada isi kurikulum, pada situasi pendidikan serta pada organisasi kurikulum.[37]

Penekanan pada isi kurikulum. Strategi pengembangan yang menekankan pada isi, merupakan yang paling lama dan banyak dipakai, tetapi juga terus mendapat penyempurnaan atau pembaharuan. Sebab-sebab yang mendorong pembaharuan ini adalah: *Pertama,* karena didorong oleh tuntutan untuk menguatkan kembali nilai-nilai moral dan budaya dari masyarakat. *Kedua,* karena perubahan dasar filosofis tentang struktur pengetahuan. *Ketiga,* karena adanya tuntutan bahwa kurikulum harus berorientasi pada pekerjaan.[38]

Faktor tersebut tidak timbul dari atau tidak ada hubungannya dengan persekolahan, tetapi sangat mempengaruhi perkembangan kurikulum. Pengaruh terhadap pengembangan kurikulum umpamanya, penguatan kembali nilai-nilai moral dan budaya akan meminta perhatian yang lebih besar pada kumpulan ilmu pengetahuan masa lalu, orientasi kepada pekerjaan akan lebih banyak melihat kemasa depan, sedangkan titik tolak pada pandangan filosofis akan lebih menekankan pada disiplin-disiplin keilmuan.

Pengembangan kurikulum yang menekankan pada isi bersifat *material centered.* Kurikulum ini memandang murid sebagai penerima resep yang pasif. Anak dianggap sebagai bahan kasar yang tidak berdaya. Salah satu atribut

---

[37] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), . 174.

[38] *Ibid., 175*

organisasi kurikulum yang didasarkan pada pengetahuan, memungkinkan pengembangan dalam jumlah besar.[39]

Penekanan pada situasi pendidikan. Tipe kurikulum ini lebih menekankan pada masalah dimana, bersifat khusus, sangat memperhatikan dan disesuaikan dengan lingkungannya. Tipe ini akan menghasilkan kurikulum berdasarkan situasi-situasi lingkungan. Tujuannya adalah menghasilkan kurikulum yang benar-benar merefleksikan dunia kehidupan dari lingkungan anak.

Kurikulum yang menekankan pada situasi pendidikan akan sangat beraneka, dibandingkan dengan kurikulum menekankan isi. Kurikulum ini bertujuan mencari kesesuaian antara kurikulum dengan situasi di mana pendidikan berlangsung. Kurikulum ini ruang lingkupnya sempit, masa pengembangannya juga relatif lebih singkat dari pada desiminasinya.

Penekanan pada organisasi, tipe kurikulum ini sangat menekankan pada proses belajar mengajar. Meskipun dengan berbagai perbedaan dan pertentangan, umpamanya antara konsep sistem instruksional (pengajaran program, pengajaran modul, pengajaran dengan bantuan komputer) dengan konsep pengajaran (perkembangan) dari Bruner dan Jean Piaget, keduanya sangat mempengaruhi perkembangan kurikulum tipe ini.

Perbedaan yang sangat jelas antara kurikulum yang menekankan pada organisasi dengan yang menekankan pada isi dan situasi, adalah memberikan perhatian yang sangat besar kepada pelajar atau siswa.

---

[39] *Ibid., 176*

B. Model Pengembangan Kurikulum PAI

1. Model Pengembangan Kurikulum

Di dalam teori kurikulum, setidak-tidaknya terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum, di antaranya yaitu: pendekatan subyek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial.[40]

a. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan ini adalah pendekatan yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini.[41] Pendekatan subyek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subyek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu.[42] Tujuan kurikulum subyek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian.

b. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide memanusiakan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang

---

[40] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.,* 139
[41] Nana Syaodih Sukmadinata,. 81.
[42] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.,* 140-142.

manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.[43]

Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Partisipasi, kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui partisipasi kegiatan bersama, murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, bertanggung jawab bersama, dan lain-lain. Ini menunjukkan ciri yang non- otoriter.
2) Integrasi, melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran juga tindakan.
3) Relevansi, isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan muridkarena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri.
4) Pribadi anak, pendidikan ini memberikan tempat utama pada kepribadian anak.
5) Tujuan, pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.[44]

c. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Teknologi

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk

---

[43] *Ibid*. 142.
[44] Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*., 83

melaksanakan tugas-tugas tertentu. Pembelajaran PAI dikatakan menggunakan pendekatan teknologis, bila mana yang menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan dan menilainya.[45]

Pendekatan teknologis ini sudah tentu mempunyai keterbatasan-keterbatasan, antara lain: ia terbatas pada hal-hal yang bisa dirancang sebelumnya. Karena dari itu pendekatan teknologis tidak selamanya dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. kalau kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam hanya sampai kepada penguasaan materi dan keterampilan menjalankan ajaran agama, mungkin bisa menggunakan pendekatan teknologis, sebab proses dan produknya bisa dirancang sebelumnya.

Pesan-pesan pendidikan agama Islam tidak semua dapat didekati secara teknologis. Sebagai contoh: bagaimana membentuk kesadaran keimanan peserta didik terhadap Allah SWT, malaikatNya, kitab-kitabNya dan lainnya. Masalah kesadaran keimanan banyak mengandung masalah yang abstrak, yang tidak hanya dilihat dari perilaku riil atau konkritnya.[46]

Prinsip efisiensi dan efektivitas (sebagai ciri khas pendekatan teknologis) kadang kala juga sulit untuk dicapai dan dipantau oleh guru, karena pembentukan keimanan, kesadaran pengamalan ajaran Islam dan berakhlak Islam, sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan agama Islam, memerlukan proses yang relatif lama, yang sulit dipantau hasil

---

[45] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.*, 164
[46] *Ibid., 165*

belajarnya dengan hanya mengandalkan pada kegiatan belajar-mengajar di kelas dengan pendekatan teknologis. Kerena itu perlu menggunakan pendekatan lain yang bersifat non-teknologis.

d. Model Pengembangan Kurikulum Melalui pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.[47]

Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahawa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selain hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama.

Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedang proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah

[47] Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum.*, 92

dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooparatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Model pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial dapat digambarkan di bawah ini sebagai berikut:[48]

Gambar 1.1

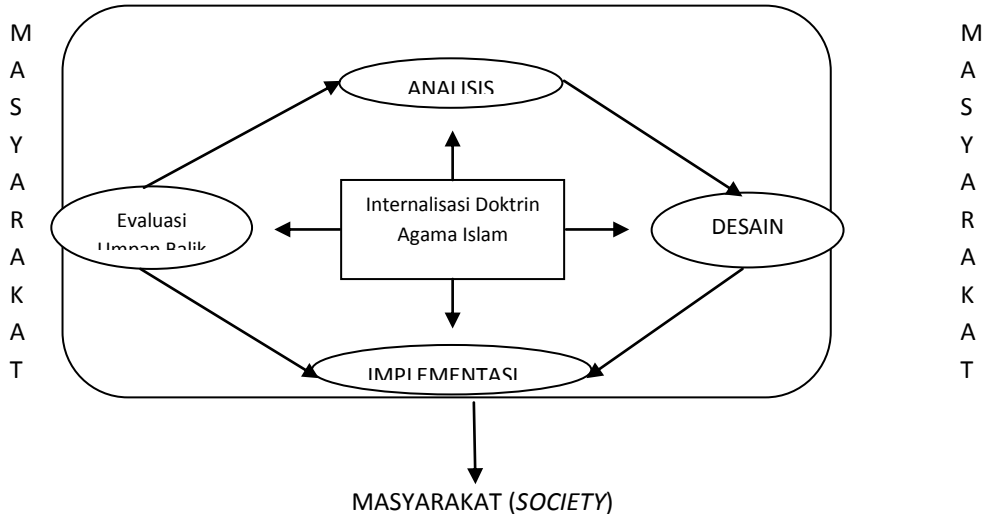

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa, peserta didik terjun kemasyarakat dengan dilandasi oleh internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam, yang mengandung makna bahwa setiap langkah dan tahap kegiatan yang hendak dilakukan dimasyarakat selalu dilandasi oleh niat yang suci untuk menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam sebagaimana yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah/hadits Rasulullah Saw, serta berusaha membangun kembali masyarakat atas dasar komitmen, loyalitas dan dedikasi sebagai pelaku terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam tersebut.

[48] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.,* 174

Adapun jika dijelaskan secara rinci, ada beberapa tahap dalam pengembangan Model pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial :[49]

1. Tahap Analisis

a. GPAI dan peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan. Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya: (1) konteks atau karakteristik masyarakat yang menghadapi problem; (2) katagori permasalahan atau problem yang ada dimasyarakat; (3) tema-tema pelajaran PAI; (4) skala prioritas tema pelajaran PAI.

b. Analisis tugas. Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya: (1) berbagai kebutuhan pembelajaran PAI yang mampu menyelesaikan problem yang ada di masyarakat atau kualifikasi yang diharapkan dengan hasil kinerja berdasarkan persyaratan yang tertuang dalam uraian tugas yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap dalam menjalankan tugas yang diharapkan; (2) berbagai posisi yang memerlukan dukungan pembelajaran guna memecahkan masalah yang dihadapi, seperti posisi GPAI, kelompok-kelompok peserta didik, tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat yang menjadi subjek dan sasaran program pembelajaran PAI.

c. Menentukan peserta atau siapa yang menjadi subjek dan apa sasaran program. Hasil yang diharapkan; (1) tersusunnya klasifikasi peserta; (2) kriteria peserta berdasarkan hasil penjagagan kebutuhan dan uraian tugas yang ada yang

[49] *Ibid., 175*

dapat mempengaruhi tingkat kedalaman tujuan, penyusunan materi, dan pemilihan metode.[50]

2. Tahap Desain

a. Merumuskan tujuan dan target pembelajaran PAI.
b. Merancang program pembelajaran PAI (tema pokok, pendekatan dan metode, media dan sumber belajar serta evaluasinya)
c. Menetapkan waktu dan tempat pelaksanaannya.

Pada tahap desain (a, b dan c), hasil yang diharapkan adalah tersusunnya rencana dasar penyelenggaraan pembelajaran PAI di masyarakat yang mencakup: (1) tujuan pembelajaran PAI; (2) pokok-pokok dan sub pokok bahasan; (3) metode dan media pembelajaran; (4) kriteria dan jumlah peserta yang menjadi subjek dan sasaran pembelajaran PAI; (5) kriteria atau kualifikasi fasilitator dan jumlah fasilitator yang dibutuhkan; (6) waktu penyelenggaraan dan perincian waktu; (7) teridentifikasinya tempat penyelenggaraan; (8) jumlah anggaran biaya yang dibutuhkan; (9) komponen pendukung lainnya.[51]

Mengembangkan dalam proposal atau TOR *(Team of reference)*, yang berisi; (1) latar belakang/pendahuluan, yang menjelaskan berbagai permasalahan atau *sense of crisis* dan alasan pelaksanaan program; (2) pernyataan tujuan yang menyangkut tujuan umum atau khusus; (3) pokok-pokok bahasan materi pelajaran PAI, sehingga permasalahan dapat terpecahkan; (4) pendekatan dan metode, yakni uraian singkat tentang

[50] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum.*, 176
[51] *Ibid., 176*

pendekatan dan cara bagaimana pokok bahasan akan diproses untuk mencapai tujuan;

3. Tahap Implementasi

Yakni pelaksanaan program atau implementasi terhadap apa yang tertuang dalam TOR. Dalam hal ini perlu dibuat skenario pembelajaran PAI, yang berisi: (1) beberapa jumlah hari yang diperlukan; (2) perincian materi dari tema pokok pembelajaran PAI yang dipelajari, dialami serta diinternalisasi oleh peserta dalam beberapa sesi; (3) perincian skenario kegiatan pembelajaran, misalnya: materi 1 tentang apa, butuh berapa sesi, topik masing-masing sesi yang merupakan penjabaran dari materi, apa kegiatan fasilitator dan peserta, berapa waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing kegiatan.[52]

4. Tahap evaluasi dan umpan balik

Yakni evaluasi pelaksanaan programnya sehingga ditemukan titik-titik kelebihan dan kelemahannya dan melalui evaluasi tersebut akan diperoleh umpan balik untuk diselanjutnya direvisi programnya untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran PAI berwawasan rekonstruksi sosial di masa yang akan datang.[53]

Untuk mengimplementasikan tipologi rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid dalam pembelajaran PAI diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk orangtua dan masyarakat.

---

[52] *Ibid., 177*
[53] *Ibid., 178*

2. Model Ekletik Sebagai Alternatif Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan memperhatikan standar isi kurikulum tahun 2004 yang memuat bahan kajian dan mata pelajaran sebagai berikut: (1) Pendidikan Agama Islam; (2) pendidikan kewarganegaraan, (3) Bahasa; (4) Matematika; (5) Ilmu Pengetahuan Alam; (6) Ilmu Pengetahuan Sosial; (7) Seni dan Budaya; (8) Pendidikan jasmani dan Olahraga; (9) Keterampilan/Kejujuran (termasuk Teknologi Informasi); dan (10) Muatan lokal, maka model kurikulum sekolah dapat menggunakan pendekatan ekletik, yakni dapat memilih yang terbaik dari kempat pendekatan dalam pengembangan kurikulum (pendekatan subjek akademis, humanistis, rekonstruksi sosial dan teknologis) sesuai dengan karakteristik bahan-bahan kajian dan/atau mata pelajaran-pelajaran tersebut.[54]

Model pengembangan kurikulum tersebut digambarkan dalam bentuk cart di bawah ini sebagai berikut:[55]

Gambar 1.2

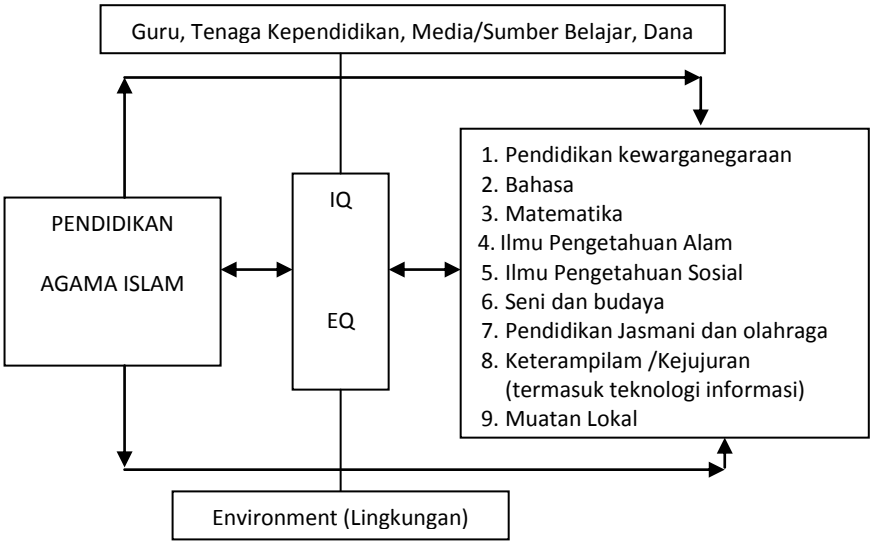

[54] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum, 206*
[55] *Ibid., 207*

Dari gambar tersebut, dapat dijelaskan bahwa bidang studi PAI, yang terdiri atas Alqur'an hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta penciptaan suasana lingkungan yang religius harus menjadi komitmen bagi setiap warga sekolah dalam rangka mewujudkan sekolah sebagai wahana untuk membina ruh dalam praktik keislaman.

PAI juga menjadi motivator bagi pengembangan kualitas IQ *(Intelligent)*, EQ *(Emotional Quetion)*, CQ *(Creativity Quetion)*, dan SQ *(Spiritual Qution)*. PAI tersebut merupakan *core* (inti), sehingga bahan-bahan kajian yang termuat dalam pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan (termasuk teknologi Informasi) dan Muatan Lokal, disamping harus mengembangkan kualitas IQ *(Intelligent)* EQ *(Emotional Quetion)*, CQ *(Creativity Quetion)* dan SQ *(Spiritual Quetion)*, juga harus dijiwai oleh pendidikan agama Islam (PAI).[56]

Dengan demikian dilihat dari fungsinya, maka pendidikan agama Islam (PAI) bukan sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai ajaran agama Islam, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif, inovatif yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri, berempati, mampu mengendalikan diri/nafsu, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya. [57]

---

[56] *Ibid., 212*
[57] *Ibid., 215*

Dilihat dari nilai-nilai hidup yang dikembangkannya, maka PAI di samping mengembangkan nilai-nilai etik religius, juga mengembangkan nilai-nilai hidup yang berupa nilai-nilai sosial atau persaudaraan (lokal, daerah, nasional, dan global), rasional etik, efisien manusiawi, kekuasaan untuk mengabdi, estetik kreatif, sehat sportif dan informatif bertanggung jawab.

B. Tinjauan tentang Fullday School

1. Sejarah dan Pengertian Full Day School

Full day school pada awalnya muncul pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat. Pada waktu itu *full day school* dilaksanakan untuk jenjang sekolah Taman Kanak-kanan dan selanjutnya meluas pada jenjang yang lebih tinggi mulai dari SD sampai dengan menengah atas. Adapun munculnya system pendidikan full day school di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam.[58]

Dalam pengertian yang ideal, *full day school* adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, dan mengedepankan kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada system pembelajarannya. Namun faktanya sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang "professional", walaupun keadaan ini sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan. Term ini yang kemudian dikembangkan oleh

---

[58] Basuki, Salim, "*FULL DAY SCHOOL Harus Proposional Sesuai dengan Jenis dan Jenjang Sekolah".* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 56

para pengelola di sekolah-sekolah Islam menjadi bentuk yang lebih beragam dan menjadi trade mark, diantaranya adalah *full day school.*

Kata *Full Day School* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya *penuh, Day* artinya *hari,* sedangkan *School* artinya *Sekolah*[59]. Jadi *Full Day School* artinya sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan mulai pukul 06.45-14.30 WIB dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali, namun durasi waktu pembelajaran ini juga tergantung pada kondisi dan kebutuhan sekolah.

Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *Full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan system pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya.

Dalam *full day school,* lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran. Program ini banyak ditemukan pada sekolah tingkat dasar SD/MI swasta yang berstatus unggulan. Biasanya, sekolah tersebut tarifnya mahal dan FDS bagian dari program favorit yang “dijual” pihak sekolah.

---

[59] Zakiah Dradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982), 25

Dengan dimulainya jam sekolah pukul 06.45 dan diakhiri 14.30 sore, maka dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalamannya. Jadi yang paling utama dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.[60]

Dengan demikian siswa tidak akan merasa terbebani dan tidak merasa bosan berada di sekolah. Karena *full day school* banyak memiliki metode pembelajaran yang digunakannya. Salah satunya adalah metode dialogis-emansipatoris. Proses belajar mengajar tidak melulu di dalam kelas akan tetapi siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar artinya siswa bisa belajar dimana saja, seperti dihalaman, diperpus, lab dan lain-lain. Akan tetapi untuk ketertiban belajar mengajar maka untuk menggunakan tempat-tempat tersebut dibuat jadwal seperti yang dilakukan di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dan SD Islam Bayanul Azhaar Bendiljatikulon Sumbergempol Tulungagung

2. Tujuan *Full Day School*

Alasan menggunakan *full day school* sudah dipertimbangkan dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa menggunakan *full day school*. Diantara alasan tersebut diantaranya *pertama*, banyak orang tua yang terlalu sibuk bekerja di luar rumah, sehingga tidak bisa mengawasi pendidikan putra-putrinya dengan maksimal[61]. Selain itu banyak sekolah yang menggunakan *half day school* (sekolah setengah hari) yang cenderung kurang memperhatikan siswanya ketika berada diluar sekolah.

---

[60] Hasan, Noer, "*Fullday School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing).* (Jurnal Pendidikan Tadris. Vol 11, 2006)

[61] Syaifuddin, *dalam Majalah Nurani*, edisi 521,17-23 Maret, 2010, 22.

Dari hal tersebut mengakibatkan banyak masalah yang bermunculan, seperti kenakalan siswa yang bersifat kriminal atau tawuran maupun yang bersifat melanggar asusila. Hal tersebut dikarenakan kurang terkontrolnya pergaulan siswa dari pihak sekolah maupun dari pihak keluarga.

Untuk mengatasi hal tersebut *full day school* salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut, baik dalam hal prestasi maupun dalam hal moral/akhlak. Karena dalam *full day school* yang diutamakan adalah pembentukan akhlak dan akidah untuk menanamkan nilai-nilai yang positif. Selain itu untuk memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep Saifuddin bahwa dengan *full day school* sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akhlak dan akidah.[62]

Kemudian menurut Farida Isnawati Mengatakan bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek juga mendapatkan proporsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori *mineed* tetapi juga aplikasi ilmu.[63] Agar semua terakomodir, maka kurikulum program *full day school* di desain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan anak.

Jadi tujuan *full day school* diformat untuk memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan *Intelegence Quotient* (IQ),

---

[62] *Ibid.,* 20
[63] Farida Isnawati, *Pendidikan Solutif.,* 22.

Emotional Quotient (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Skill Quotient* (SQ) dengan berbagai inovasi pendidikan yang efektif dan aktual.

3. Full Day School Dalam Prespektif Islam

Dalam pembahasan ini, penulis akan menjelaskan tentang *full day school* dalam pandangan Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tujuan *full day school* adalah pembentukan akhlak dan akidah untuk meningkatkan nilai-nilai yang positif dan memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan *inteligence quotient, emotional quotient* dan lain-lain.

Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[64] Muhammad Amin sependapat, bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan.[65] Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.

Selanjutnya definisi pendidikan Islam, menurut Muhaimin, pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.[66]

---

[64] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung PT . Al-Ma'arif, , 1989,): 19.
[65] Amin, *Pendidikan Alternatif,* 45
[66] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum, 209*

Kemudian menurut Miqdad yang dikutip oleh Ismail mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai proses seorang muslim secara sempurna dalam semua aspek kepribadiannya pada semua fase pertumbuhannya untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam.[67]

Dalam seminar pendidikan Islam se Dunia pada tahun 1980 di Islamabad merumuskan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut: pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik sepiritualnya, intelektualnya, imajinasinya (fantasi), jasmaniahnya, keilmiahannya, maupun bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek tersebut kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup.[68]

Selanjutnya menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan.[69]

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah merupakan salah satu proses pembentukkan dan menumbuh kembangkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia menuju kesempurnaan hidup di dunia dan bekal untuk di akhirat.

---

[67] Ismail, *Ilmu Pendidikan Islam*., 34
[68] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1987), 2.
[69] Ramayulis, *Perkembangan pendidikan Islam*., 21

Dengan demikian pendidikan Islam telah memberikan gambaran yang jelas akan tujuan yang ingin di capai atau sesuatu yang diharapkan oleh pendidikan Islam sebagai usaha yang disengaja dan sistematis yakni terbentuknya kepribadian yang utama yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani anak didik sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas dan fungsinya di muka bumi sebagai *khalifah fil ardhi*.

Secara umum tujuan pendidikan Islam terbagi ke dalam 4 (empat) hal diantaranya: *pertama,* tujuan umum, tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran maupun dengan cara lain. *Kedua,* tujuan sementara. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. *Ketiga,* tujuan akhir. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusi yang sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabisi sisa umurnya, *keempat,* tujuan operasional. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.[70]

Untuk dapat lebih dipahami tentang tujuan-tujuan tersebut, maka para ulama muslim akan menjelaskan lebih mendalam, menurut porsinya masing-masing. Diantara ulama-ulama muslim tersebut diantaranya yaitu:[71]

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian sebagai khallifah Allah SWT atau sekurang-kukrangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir.

---

[70] *Ibid., 32*
[71] *Ibid., 35*

Kemudian tujuan pendidikan Islam menurutnya dibagi kedalam tiga kelompok sifat manusia yaitu: Tubuh, ruh dan akal yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada empat hal diantaranya:

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (al-*ahdaf al-Jismiyah*)

Sebagaimana dalam sabda Nabi SAW yang berbunyi:

فقد قال صلى الله عليه وسلم :المؤ من القوي خير واحب الى الله من المؤ من الضعيف (الحدت).
Artinya:"*orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah*" (HR. Imam Muslim).[72]

Kemudian Imam Nawawi menafsirkan hadis di atas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan kearah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya ke perkasaan tubuh yang sehat. Jadi pendidikan Islam dalam hal ini harus mengacu kepada fakta-fakta yang relevan bagi para pelajar mengenai pendidikan jasmani.

b. Tujuan Pendidikan Rohani (al-*ahdaf al-ruhaniyyah*)

Menurut Said Hawa, asal usul ruh pada dasarnya mengakui adanya Allah SWT dan menerima kesaksian dan pengabdian kepada-Nya. Namun faktor-faktor lingkungan dapat mengubah sifat yang asli tersebut. Ini berarti ada kemungkinan ruh bisa menyimpang dari kebenaran. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Maka pendidikan Islam menurut

---

[72] Al-Basyuni, *Syarah Hadits*, (Bandung, Trigenda Karya, 1994), 326.

Muhammad Qutb ialah meletakkan dasar-dasar yang harus memberi petunjuk agar manusia memelihara kontaknya yang terus menerus dengan Allah SWT.[73]

c. Tujuan Pendidikan Akal *(al-ahdaf al-aqliyah)*

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan inteligensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Untuk itu pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal harus didukung dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada hafalan, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam.[74] Karena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan saja, sementara proses intelektualitas dan pemahaman dikesampingkan. Akan tetapi pendidikan Islam menitikberatkan kepada proses intelektualitas dan pemahaman serta pengaplikasian terhadap ilmu yang telah diperolehnya juga.

a. Tujuan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitik beratkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Dengan demikian keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan

---

[73] Ramayulis, *Perkembangan pendidikan Islam*., 45
[74] *Ibid., 46*

Islam.[75] Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia ideal sebagai ‘*abid* Allah atau *ibad* Allah, yang tunduk secara total kepada Allah SWT.

Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutif oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kedalam dua hal diantaranya:

Membentuk insan sempurna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

a. Membentuk insan sempurna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Dari kedua tujuan tersebut dapat difahami bahwa tujuan pendidikan versi al-Ghazali tidak hanya bersifat *ukhrawi* (mendekatkan diri kepada Allah SWT) sebagaimana yang dikenal dengan kesufiannya, tetapi juga bersifat *duniawi*. Karena itu al-Ghazali memberi ruang yang cukup luas dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Namun dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal.

Adapun kutipan pemikiran al-Ghzali tentang dunia ini yaitu: ”Dunia adalah alat perkembangan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat untuk mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang menganggap sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang menganggap sebagai tempat untuk selamanya”.

---

[75] Ramayulis, *Perkembangan pendidikan Islam*., 50

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyatakan agar manusia tidak terlena dengan kehidupan dunia, sementara akhirat adalah tempat kembali yang kekal. Firman Allah SWT yang berbunyi:

بَلۡ تُؤۡثِرُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ١٦. وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ١٧.(الأعلى:١٦-١٧)

Artinya:"…*Tetapi kamu (*orang–*orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal*…" (QS. Al-A'la:16-17).[76]

Namun demikian *akhirat oriented* juga bukanlah sikap yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Keseimbangan antara dunia dan akhirat adalah sebuah tuntunan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan kebahagiaan anak didik baik di dunia maupun di akhirat.[77] Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SW yang berbunyi:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya:"*Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*"(QS. Al-Qashash:77)[78].

Kemudian dari ayat di atas Ibn Khaldun terinspiransi untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, kedalam dua hal diantaranya yaitu:[79]

---

[76] Departemen Agama, 1052.
[77] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan,* (Jakarta, Ciputat Peres, 2002), 18-26.
[78]*Ibid.*, 623.
[79] Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi., *Tarbiyatul Islam.*, 34

a. Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah.
b. Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Sedangkan menurut M. Djunaidi Ghany tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin dkk adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna. Diantaranya:
    1. Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik.
    2. Sebagai individu, maka anak harus dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
    3. Sebagai anggota masyarakat, anak harus dapat memiliki tanggung jawab sebagai warga Negara.
    4. Sebagai pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif serta cinta akan kerja.
b. Peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan.
c. Mengembangkan inteligensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.[80]

[80] Zainudin., *Pendidikan Islam*, 34

Menurut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia, atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan "untuk apa kita hidup?".[81]

Dalam hal ini Islam telah memberikan jawaban yang tegas, seperti dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya:"*Dan Aku tidak* menciptakan *jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*" (QS. Az-Zariyat:56).[82]

Dalam hal ini Hasan Langgulung mengutip dari pendapat Al-Attas. Beliau menggambarkan bahwa tujuan hidup seorang muslim sama artinya dengan do'a yang selalu dibaca dalam sholat yang berbunyi:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ١٦٢

Artinya : *"(Wahai* Tuhanku*), sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semuanya untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam"* (QS. Al-An'am:163).[83]

Jadi tujuan hidup muslim tersebut adalah sasaran dari tujuan pendidikan Islam sepanjang sejarah; semenjak zaman Nabi SAW, hingga akhir zaman.

Ahmad Tafsir mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam kedalam tiga kategori diantaranya: *pertama,* tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat. *Kedua,* tujuan yang berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan

[81] Hasan, *Rekonsruksi Pendidikan Islam,* 78
[82] Departemen Agama., 862.
[83] Departemen Agama, 216

masyarakat dan pengkayaan pengalaman masyarakat. *ketiga,* tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.[84]

Sebagaimana yang telah dijelaskankan di atas tentang tujuan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut terfokus kepada dua hal yaitu: *pertama,* terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada-Nya. Melalui kesadaran inilah pada akhirnya ia akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (*fitrah*) yang ia miliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga ia hidup dalam keadaan beriman dan meninggal juga dalam keadaan beriman. *Kedua,* terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui kesadaran inilah seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ia miliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungannya dengan baik dan lain-lain. Sehingga pada akhirnya ia akan mampu memimpin diri dan keluarganya.[85]

Dari keterangan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *full day school* sama sekali tidak bertentangan dengan Islam. Karena tujuan *Full day school* sendiri, tidak jauh beda dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu untuk pendidikan akhlak dan akidah peserta didik itu sendiri, agar mereka

---

[84] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Islam,* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009) 49.
[85] *Ibid., 52*

dapat merealisasikan ilmu yang mereka dapatkan dari bangku sekolahnya kedalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Yang Digunakan dalam *Full Day School.*

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* artinya melalui dan *hodos* artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan istilah metodologi berasal dari kata *metoda* dan *logi*. *Logi* berasal dari bahasa *Yunani* logos yang berarti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[86]

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersebut. Oleh karena itu ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi yaitu metodologi pendidikan. Metodologi pendidikan yaitu suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik.

Di dalam penerapan *full day school* banyak sekali metode yang digunakan, salah satunya adalah metode Quantum Teaching. Quantum teaching adalah pembelajaran yang meriah dengan segala nuansa, juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Quantum teaching berfokus pada hubungan yang dinamis dalam lingkungan kelas, seperti interaksi yang menidirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

---

[86] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung Pustaka Setia, 2009), *99.*

Menurut Deporter, seperti yang dikutip oleh Syaifudin, Quantum teaching dimulai di SuperCamp, sebuah program percepatan quantum learning yang ditawarkan learning forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi.[87]

Quantum teaching ini sudah dicoba pada siswa-siswi dari berbagai usia, mulai dari usia sembilan tahun sampai usia dua puluh empat tahun. Dalam experimen ini mereka memperoleh kiat-kiat dalam mencatat, menghafal, membaca cepat, menulis, berkreativitas, berkomunikasi dan membina hubungan. Kiat-kiat yang meningkatkan kemampuan mereka menguasai segalah hal dalam kehidupan, hasilnya menunjukkan bahwa murid-murid yang mengikuti SuperComp mendapatkan nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi dan merasa lebih bangga akan diri mereka sendiri.

Quantum teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitasi SuperComp. Quantum teaching diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelligences* (Gardner), *Neurolinguistic* (Hahn), *Socratic Inqury*, *Cooprative Learning* (Johnson dan Johnson), dan *Elements of Effektive Instruction* (Hunter) dan lain-lain. Quantum teaching merangkai yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multi kecerdasan dan kompatibel dengan otak,

[87] Syaifudin, dalam Majalah Nurani, *Baity Jannati Dunia Santri*, edisi 245, 2005,: 23.

yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi.[88]

Adapun definisi Quantum itu sendiri adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi quantum Teaching adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaski ini menggubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.[89]

Dengan demikian terlahirlah asas Quantum teaching yang terdapat dalam konsep: ”*Bawalah Dunia Mereka Ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita Ke Dunia Mereka*”.[90] Maksudnya adalah untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama seorang guru harus memasuki kedalam kehidupan murid. Karena mengajar adalah hak yang harus diraih dan di berikan oleh siswa, bukan oleh departemen pendidikan. Karena definisi belajar adalah kegiatan *full-contac* (penuh hubungan). jadi, untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh pelajar dan diraih oleh guru.

Dengan demikian seorang guru akan mendapatkan izin untuk memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas dengan cara mengaitkan pelajaran dengan pengalaman yang sudah dialami oleh guru. Seperti dengan sebuah

---

[88]Bobbi Departer, Mark Reardon & Sarah Singger Naurie, *Quantum Teaching (Mempraktekan Quantum teaching di ruang kelas-kelas)*, (Bandung, Kaifa, 2004), 4.

[89] *Ibid.*, 5.

[90] *Ibid.*, 6.

pristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, seni, akademik dan lain-lain.

Dengan demikian, setelah kaitan tersebut sudah terbentuk, maka seorang guru dapat membawa siswanya ke dalam dunianya, dengan memberikan mereka pemahaman yang lebih luas mengenai isi dunia itu, seraya menjelajahi kaitan dan interaksi baik siswa maupun guru. Akhirnya dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan lebih mendalam, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru atau pada kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan tersebut, terlahirlah sebuah prinsip dalam pembelajaran Quantum Teaching. Diantara prinsip-prinsip tersebut diantaranya yaitu:[91]

a. Segalanya Berbicara

Segalanya berbicara maksudnya adalah apa yang dilakukan oleh seorang guru itu penuh arti, dimulai dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan oleh guru hingga rancangan pelajaran semua mengirim pesan tentang belajar.

b. Segalanya Bertujuan

Maksudnya adalah semua yang terjadi dalam penggubahan atau tingkah laku guru mempunyai tujuan.

c. Pengalaman Sebelum Pemberian Nama.

[91] *Ibid., 10*

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakan rasa ingin tahu, oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari itu. Misalnya apabila seorang guru hendak mengajar pelajaran fiqih, maka sebaiknya seorang guru menyampaikan terlebih dahulu tujuan atau manfaat dari pelajaran yang akan mereka pelajari tersaebut. Dengan demikian anak didik akan mengerti atau faham tujuan dari pada pelajaran yang akan mereka pelajari itu.

d. Akui Setiap Usaha.

Belajar mengandung resiko, belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, maka patut mendapatkan pengakuan atas usaha yang mereka lakukan, seperti kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

e. Jika Layak Di Pelajari, Maka Layak Pula Di Rayakan!

Perayaan adalah sarapan pelajar juara, perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Dengan demikian penulis yakin sepenuhnya bahwa guru, sangat menentukan kesuksesan siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Georgi Lazanov, “pengaruh guru sangat jelas terhadap kesuksesan siswa/anak didik”. Kemudian Michael Gazzaniga setuju dengan apa yang di ungkapkan oleh Georgi Lazanov. Michael mengatakan bahwa ”Dorongan

biologis alamiah itu sederhana, kemampuan atau ketermapilan baru akan berkembang jika dibarengi dengan lingkungan model yang sesuai".

Karena guru adalah faktor penting dalam lingkungan belajar dan kehidupan siswa, dengan demikian peran guru lebih dari sekedar pemberi ilmu pengetahuan. Karena Guru merupakan rekan belajar, model, pembimbing, fasilitator dan lain-lain. Tidak salah lagi, bahwa guru adalah pengubah kesuksesan siswa dalam belajar.[92]

5. Pelaksanaan *Full Day School.*

Sebagaimana yang teleh dijelaskan di atas bahwa tujuan dibentuknya program *full day school* adalah pembentukan akhlak dan akidah untuk menerapkan nilai-nilai yang positif dan memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan inteligensi, emosional dan lain-lain. Berbagai cara dan metode dikembangkan demi meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.[93]

Sistem full *day school* adalah salah satu motivasi baru dalam sistem pembelajaran. Dengan demikian *full day school* merupakan suatu sistem yang masih asing bagi kebanyakan sekolah yang ada di Indonesia. Sehingga masih sangat jarang sekolah yang menerapkan sistem ini dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sistem *full day school* juga di pakai di Inggris, salah satunya di *New England Country Day School*. Adapun proses pembelajarannya berlangsung

[92] *Ibid*, 7-8
[93] [93] Syaifudin, dalam Majalah Nurani,., 22.

mulai pukul 07.00 am sampai 06.00 pm. Atau mulai pukkul 07.00 sampai 18.00 WIB.[94]

Semula model *full day school* dikhawatirkan sulit diterima oleh masyarakat terutama masyarakat sekolah (siswa). Hal tersebut dianggap akan memberatkan mereka. Karena mereka harus berada di dalam lingkungan sekolah selama sehari penuh. Kecuali hari Jum'at dan hari Sabtu hanya setengah hari, karena selebihnya digunakan untuk kegiatan ekstra kurikuler. Tetapi dengan menggunakan pengajaran Quantum teaching/game (bermain) dilengkapi dengan suasana persaudaraan dan persahabatan, maka *full day school* tidak lagi memberatkan bagi siswa.

Selain itu, konsep pengembangan sistem pembelajaran ini juga untuk mengembangkan kreativitas yang mencangkup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Format *game* (bermain) diterapkan dalam sistem ini dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, karena dilandasi dengan permainan-permainan yang menarik siswa untuk belajar.[95]

Sesuai dengan pendapat Bloom dan Yacom mereka menyatakan bahwa *game* pembelajaran adalah salah satu aktivitas yang menggunakan kegembiraan untuk mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan-tujuan instruksional. Hal senada juga diungkapkan oleh Azizy bahwa permainan belajar, jika dimanfaatkan dengan secara bijaksana dapat menyingkirkan

---

[94] Hasan, Noer, 2006. *Fullday School (Model alternatif pembelajaran bahasa Asing), Jurnal Pendidikan Tadris. Vol 11, 29*
[95] *Ibid., 32*

"keseriusan" yang menghambat, menghilangkan stres dalam lingkungan belajar.[96]

Semua teknik belajar permainan bukanlah tujuan, melainkan sekadar sarana untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan pembelajaran. Terkadang permainan bisa menarik, cerdik, menyenangkan dan sangat memikat, namun tidak memberikan hasil penting pada pembelajaran. Jika demikian, hal tersebut hanya membung-buang waktu dan harus ditinggalkan.

Oleh karena itu penggunaan permainan dalam pembelajaran perlu diperhatikan dengan cermat. Terkait dengan penciptaan lingkungan yang menyenangkan, Porter dan Hernacki berpendapat seperti yang dikutip oleh Azizy bahwa jika bekerja dilingkungan yang ditata dengan baik, maka lebih memudahkan untuk mengembangkan dan mempertahankan sikap juara. Dan sikap juara akan menghasilkan pelajar yang lebih handal.[97]

Dan jika lingkungan ditata dengan baik, maka lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sifat positif yang merupakan asset berharga untuk belajar. Terwujudnya kegembiraan atau suasana yang menyenangkan dalam belajar bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru hara melainkan bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, terciptanya makna, pemahaman serta nilai yang membahagiakan pada diri siswa.

Full day school sebagai salah satu proses belajar mengajar yang mewajibkan civitas akademik untuk berada di sekolah dan mengikuti semua

---

[96] A. Qadri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta : LKiS, 2000), 105.
[97] *Ibid., 110*

kegiatan akademik mulai dari pagi sampa sore. Selain itu kegiatan dalam *full day school* adalah mengerjakan tugas sekolah yang biasanya dikerjakan di rumah layaknya sekolah lain, tapi dalam *full day school* semua tugas rumah dikerjakan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas.[98]

Melihat hal tersebut di atas bisa meringankan tugas-tugas siswa di rumah. Akan tetapi Disisi lain juga dapat mengurangi waktu bermain siswa di rumah, karena waktunya sudah habis tersita di sekolah. Namun demikian bukan berarti *full day school* mengekang siswa untuk tidak bermain dan belajar terus menerus. Tetapi dalam *full day school* juga ada saat-saat bermain bersama dengan temen-temennya sehingga siswa merasa senang dan tidak merasa bosan.

Dengan diberlakukannya sistem tersebut guru bisa langsung menilai dan mengontrol kemampuan siswa dibidang edukatifnya, berbeda dengan tugas rumah yang biasa dikerjakan di rumah, tak jarang siswa menyalin dari hasil yang dikerjakan oleh ibunya atau keluarganya yang lain. Akan tetapi dengan *full day school* tugas siswa dikerjakan sendiri dengan bantuan guru atau diskusi dengan temannya. Setelah pulang siswa tidak lagi dibebani dengan tugas sekolah yang harus dikumpulkan besok harinya, karena semua tugas sudah dikerjakan di sekolah.[99]

Bagi siswa pemula atau siswa baru. Awalnya mereka merasa kaget, merasa bosan dan malas dalam mengikuti program *full day school*. Karena

---

[98] ttp://penatintamerah.blogspot.com/2013/01/pendidikan-berbasis-full-day-school.html, diakses pada tanggal 18 April 2016 pukul 15. 30

[99] Moch. Romli, *Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Fullday School*, Disertasi (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 18.

mereka masih belum terbiasa dengan kegiatan barunya dan masih teringat dengan sekolah lamanya. Dimana mereka masih memiliki banyak waktu luang di luar sekolah atau setelah jam pelajaran berakhir. Akan tetapi hal tersebut sudah dipertimbangkan oleh guru-guru yang ada.

Lebih dari itu, agar tujuan pendidikan yang diharapkan mendapat hasil yang maksimal, maka diperlukan adanya kerja sama dari berbagai elemen khususnya antara guru dan murid/siswa. Guru berusaha membimbing dan mengarahkan siswanya, sedang siswanya juga diharapkan berusaha sekuat tenaga untuk mentaati peraturan dan tata tertib agar mencapai hasil yang optimal.

3. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah / Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian
Abu Mansur (Tesis)	Implementasi kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP) sistem *fullday school* Di SMA negeri 1 Trenggalek	Bagaimana implementasi KTSP system *fullday school* di SMA Negeri 1 Trenggalek? Problem-problem apa saja yang muncul dalam mengimplementasikan KTSP system *fullday school* di SMA Negeri 1 Trengalek? Apa usaha-usaha mengatasi problem-problem implementasi KTSP system *fullday school* di SMA Negeri 1 Trenggalek?	Pelaksanaan KTSP system *fullday school* di SMAN 1 Trenggalek berjalan dengan baik, problem yang muncul bisa diatasi dengan mudah berkat kerjasama antar komponen warga masyarakat sekolah.
Mocham ad Iskarim (Tesis)	Kurikulum Pembelajaran PAI dalam Pencapaian Kompetensi dan Keaktifan Siswa (Studi Kurikulum Pembelajaran PAI system *fullday school* di SMA Wachid Hasyim Tersono Batang)	1.Bagaimana Kurikulum pembelajaran PAI dalam pencapaian kompetensi dan keaktifan siswa system *fullday school* di SMA Wachid Hasyim Batang? 2. Bagaimana evaluasi pembelajaran system *fullday school* di SMA Wachid Hasyim Batang?	Problem dalam penerapan Kurikulum pembelajaran PAI system *fullday school* di SMA Wachid Hasyim Batang adalah pada sumberdaya manusia (guru) yang masih rendah, kurang inovatif dan kurang kreatif, tetapi kepala sekolah mampu mengendalikan kurikulum

			disekolahnya.
Ahmad Hermawan (Tesis)	Evaluasi pembelajaran Pendidikan agama islam (PAI) s*ystem Fullday school* (Studi Multi situs di SMPN 2 Karangan dan SMPN 3 Karangan Trenggalek	Bagaimana prosedur perencanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) s*ystem Fullday school* di SMPN 2 dan SMPN 3 Karangan Trenggalek? Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) s*ystem Fullday school* di SMPN 2 dan SMPN 3 Karangan Trenggalek? Bagaimana solusi evaluasi pembelajaran PAI s*ystem Fullday school* di SMPN 2 dan SMPN 3 Karangan Trenggalek?	Evaluasi pembelajaran Pendidikan agama islam (PAI) s*ystem Fullday school* di di SMPN 2 Karangan dan SMPN 3 Karangan Trenggalek berjalan dengan baik, perencanaan, pelaksanaan dan solusi dikonsep dan diaplikasikan secara sistematis menurut Kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum 2013
M. Zainuddin (Tesis)	"Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Inovasi Manajemen Pendidikan s*ystem Fullday school* di MAN Kandangan Kab. Kediri."	Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan inovasi manajemen pendidikan s*ystem Fullday school* di MAN Kandangan Kab. Kediri? Bagaimana proses inovasi manajemen pendidikan s*ystem Fullday school* di MAN Kandangan Kab. Kediri? Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan inovasi sistem pendidikan s*ystem Fullday school* di MAN Kandangan Kab. Kediri?	Inovasi sistem pendidikan yang dilakukan di MAN Kandangan Kab. Kediri sudah berjalan dengan baik, yang meliputi inovasi dibidang kurikulum, sarana dan prasarana, manajemen keuangan, strategi belajar mengajar, pengelolaan siswa dan pengelolaan tenaga pendidik.

Putu Indah Lestari (Tesis)	Implementasi Manajemen Kurikulum Pembelajaran dengan system *fullday school* dalam Upaya Peningkatan Aktivitas dan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas Permulaan Di SD Cipta Dharma Denpasar	1. Untuk mengetahui perencanaan pengembangan rencana pembelajaran PAI dengan system *fullday school* di SD Cipta Dharma Denpasar 2. Untuk mengetahui implementasi hasil pengembangan rencana pembelajaran PAI dengan system *fullday school* di SD Cipta Dharma Denpasar 3. Untuk mengetahui evaluasi hasil pengembangan rencana pembelajaran PAI dengan system *fullday school* di SMP Cipta Dharma Denpasar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Implementasi pembelajaran dengan system *fullday school* efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar pada para siswa kelas permulaan di S Cipta Dharma. Implementasi pembelajaran dengan pendekatan tematik untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar pada para siswa kelas permulaan di SD Cipta Dharma terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplemantasi pembelajaran tematik antara lain: guru belum memahami dengan baik tentang pembelajaran tematik, sehingga kemampuannya terbatas untuk menerapkan model system *fullday school*

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu diatas, terlihat jelas perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu tentang pengembangan kurikulum yang ditinjau dari 4 model pengembangan, yaitu melalui pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi dan pendekatan rekonstruksi social yang diintegrasikan dengan lembaga pendidikan Islam yang menggunakan *sistem fullday school.*

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.[100]

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

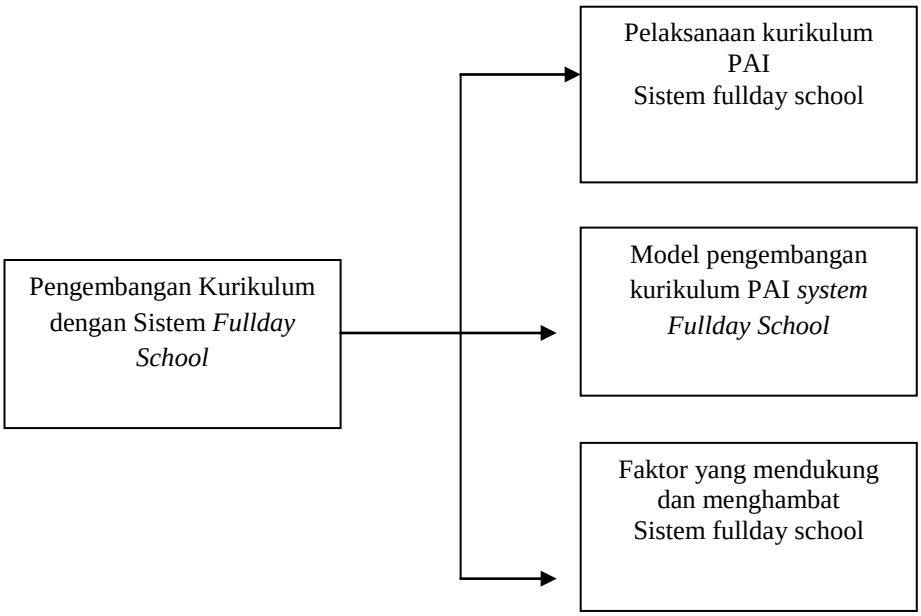

Gambar 1.1 **Paradigma Penelitian**

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan Pengembangan Model pengembangan Kurikulum PAI sistem *Fullday School* yang mencakup Pelaksanaan kurikulum PAI, model pendekatan pengembangan kurikulum PAI *system Fullday School*, serta faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kurikulum PAI sistem *Fullday School* di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.

---

[100] Sugiono, *Metode Penelitian Adminitrasi Dilengkapi dengan Metode R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.